

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan panjang pantai 81.000km dan memiliki 17.508 buah pulau serta dua pertiga dari luar wilayahnya berupa laut. Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar. Usaha perikanan yang saat ini sedang diminati oleh sebagian orang adalah usaha budidaya udang. Komoditas udang merupakan salah satu komoditas utama ekspor perikanan di Indonesia karena memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara sebesar 37,56 %. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang berpotensi di Indonesia karena memiliki laut yang luas dan garis pantai yang panjang sehingga menjadi daya dukung yang sangat baik untuk pengembangan sektor perikanan (A. Pratama et al., 2017). Sektor perikanan sangat ketergantungan dengan alam oleh karena itu diperlukan sektor perikanan budidaya untuk penyediaan kebutuhan pangan masyarakat. Sektor perikanan budidaya dikelompokkan dalam beberapa jenis budidaya antara lain budidaya laut, tambak, karamba, minapadi, dan kolam. Ada beberapa macam komoditas di dalam sektor perikanan di Indonesia yaitu salah satunya komoditas udang lebih besar di bandingkan komoditas lain. Berdasarkan volume produksi, dalam 5 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2018 produksi udang nasional mengalami tren pertumbuhan yang positif dengan pertumbuhan rata rata per tahun sebesar 15,7%. Volume ekspor udang terus

menaik mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Volume ekspor udang pada tahun 2017 yaitu sebesar 147.000 ton dan tahun 2018 sebesar 180.000 ton. (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2019)

Udang vannamei memiliki nilai pasar penting di dunia dan menjadi spesies budidaya yang utama. Pengembangan budidaya udang vannamei semakin pesat menggantikan budidaya udang windu. Beralihnya komoditas budidaya udang windu ke udang vannamei dikarenakan performa dan laju pertumbuhan udang windu yang rendah serta kerentanan yang tinggi terhadap penyakit. Infeksi penyakit yang terjadi pada budidaya udang dapat menjadi penghambat meningkatnya produksi udang (Farras et al., 2017)

Produksi udang vannamei di Kabupaten Bantul dari tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 produksi udang vannamei sebesar 292.292 Kg, sedangkan pada tahun 2019 produksi udang vannamei sebesar 374.440 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki potensi dalam hal budidaya tambak udang vannamei. Ada tiga Kecamatan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul centra produksi udang yaitu Srandakan, Sanden dan Kretek. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2019)

Tabel 1 Jumlah dan Luas Kolam Untuk Kegiatan Tambak Udang di Kecamatan Pesisir Kabupaten Bantul.

No	Kecamatan	Usaha	Jumlah Kolam	Luas (HA)
1	Srandakan	71	124	16,11
2	Sanden	64	28	3,30
3	Kretek	66	30	4,21
<b>Total</b>		201	182	23,62

Sumber : (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2019)

Pada Tabel 1. Dijelaskan bahwa luas kolam tambak udang per Kecamatan di Kabupaten Bantul. Dari Tabel diatas dapat dilihat Kecamatan

yang memiliki luas kolam tambak udang terluas yaitu Kecamatan Srandakan dengan luas 16,11 HA. Kemudian disusul oleh Kecamatan Sanden dan Kretek dengan masing masing luas kolam tambak udang seluas 3,30 HA dan 4,21 HA. Dari tabel diatas tersebut dapat dilihat total luas kolam tambak udang di Kecamatan Pesisir Kabupaten Bantul yaitu seluas 23,62 HA. Jumlah kolam yang ada di Kecamatan Serandakan sebanyak 124 kolam dengan luas kolam rata rata sebesar 1000 m<sup>2</sup>.

Dalam menjalankan suatu usaha budidaya udang vannamei ini hal yang sangat penting yang harus disediakan oleh petani yaitu biaya. Biaya yang dibutuhkan dalam menjalan usaha udang vannamei ini sangat besar. Semakin tinggi produksi yang dilakukan oleh petani maka semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan. Biaya ini digunakan untuk pembelian benur, pakan, peralatan-peralatan dan juga obat-obatan.

Dalam proses produksi budidaya udang vannamei adapula resiko-resiko yang terkadang harus dihadapi oleh petani yaitu adanya serangan penyakit kotoran putih (*WFD*). Penyakit ini menyebabkan nafsu makan udang menurun sehingga lama kelamaan mengakibatkan kematian pada udang tersebut. Selain itu penyakit insang merah dan ekor merah (*mio*), biasanya terjadi pada saat musim hujan dikarenakan air tambak lebih kotor. Apabila keadaan tersebut tidak segera ditanggulangi lebih awal, maka kegiatan budidaya udang akan terganggu, akibatnya produksi udang akan menurun karena tingkat kematiannya tinggi.

Dalam proses penjualan udang vannamei ada juga kendala yang dihadapi oleh petani yaitu harga jual udang vannamei yang fluktuatif. Harga

jual pada udang vannamei mengalami penurunan yaitu pada saat musim panen raya begitu sebaliknya ketika menurunnya jumlah hasil panen udang vannamei maka harga jual pada udang vannamei meningkat. Harga jual pada udang vannamei juga dipengaruhi oleh nilai dolar, dikarenakan udang vannamei merupakan salah satu komoditas yang orientasinya untuk kebutuhan ekspor itu artinya saat nilai dolar naik maka akan membuat harga udang vannamei juga naik dan sebaliknya jika nilai dolar turun maka harga udang vannamei pun akan ikut turun. Harga jual udang vannamei tertinggi dapat mencapai 90.000/kg dan juga ketika panen raya dapat mencapai 60.000/kg nya.

Berdasarkan uraian diatas, berapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan dari usaha budidaya tambak udang vannamei di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, dan apakah usaha budidaya tambak udang vannamei layak untuk dikembangkan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani tambak udang vannamei yang berada di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis kelayakan usaha tambak udang vannamei yang berada di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vannamei di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi petambak dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha budidaya udang vannamei di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi penelitian selanjutnya.